

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN PADA KSPPS MUAMALAH BERKAH SEJAHTERA DAN KPRI USAHA KITA DI SURABAYA¹

Viola Nurahma Putri

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: viola-nurahma-putri-2015@feb.unair.ac.id

Bayu Arie Fianto

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: bayu.fianto@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

This study was conducted to determine the effect of occupation, financing and distance to the level of financing collectability using logistic regression. The data in this study came from KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera and KPRI Usaha Kita in Surabaya. By using purposive sampling method, there are 183 members in KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera and 88 members in KPRI Usaha Kita that meet the criteria. The results of this study indicate that distance has a significant effect on the level of collectibility of financing in KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera. Whereas at the KPRI Usaha Kita level, the financing collectibility is significantly influenced by gender and distance.

Keywords: Collectibility, Logistic Regression, Financing, Koperasi

I. PENDAHULUAN

Industri keuangan syariah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibanding negara lain seperti Malaysia yang lebih fokus terhadap perbankan investasi dan instrumen keuangan syariah karena Indonesia memiliki permasalahan yang berbeda, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu masalah utama di negara dengan mayoritas muslim (Fianto dkk., 2019). Maka dari itu Indonesia memiliki karakteristik khas keuangannya yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan institusi keuangan mikro syariah informal (OJK, 2017).

Lembaga keuangan mikro muncul untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses terhadap layanan perbankan dan dipercaya sebagai salah

satu solusi untuk mengurangi kemiskinan dikarenakan keberhasilannya dalam menyalurkan pinjaman kepada masyarakat miskin dengan metode peminjaman yang tepat (Bilau & St-pierre, 2017; Fersi & Boujelbene, 2016; Godquin, 2004). Salah satu lembaga keuangan mikro yang sudah umum dikenal oleh masyarakat adalah koperasi. Koperasi memiliki peranan penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan (Farziah, 2017; Hejazziey, 2009). Keberadaan koperasi diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan dengan prinsip tolong menolong (Marlina & Pratami, 2017). Terdapat dua jenis koperasi di Indonesia berdasarkan prinsipnya yaitu koperasi syariah dan konvensional. Keberadaan koperasi syariah disebutkan dalam UU RI No. 17 Tahun 2012.

¹ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Viola Nurahma Putri, NIM: 041511433060, yang diuji pada tanggal 17 Oktober 2019.

Koperasi syariah memiliki mekanisme yang berbeda dengan koperasi konvensional, produk dan jasa yang ditawarkan oleh koperasi syariah terbebas dari riba' dan mengikuti ketentuan syariah (Fianto dkk., 2019). Selain itu, sebagai entitas bisnis koperasi syariah juga memiliki peran sebagai lembaga sosial dengan cara menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana ZISWAF (Fidiana, 2017).

Meski memiliki prinsip yang berbeda, koperasi syariah dan koperasi konvensional memiliki tujuan yang sama yakni untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya dengan prinsip tolong menolong (Marlina & Pratami, 2017). Kegiatan utama koperasi adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan kepada anggota maupun calon anggota (Sofiani, 2014). Dalam menyalurkan dananya koperasi akan menghadapi risiko pembiayaan atau bahkan risiko gagal bayar (Rahayu 2016).

Risiko gagal bayar dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kenakalan dan pelanggaran para penerima pembiayaan (Cokrohadisumarto, 2016). Sehubungan dengan hal tersebut maka kinerja pembayaran pinjaman anggota penting untuk diperhatikan karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan lembaga keuangan (Fianto dkk., 2019; Jote, 2018). Tingkat pembayaran kembali (*repayment rate*) nasabah dapat dilihat melalui kolektibilitas pembiayaannya (Cokrohadisumarto, 2016). Tingkat kolektibilitas lembaga keuangan

mikro digolongkan dalam kategori lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Lembaga keuangan harus berusaha mengupayakan kolektibilitas pembiayaan pada kategori macet bisa mencapai angka minimum karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan lembaga keuangan dalam mengelola usahanya (Cokrohadisumarto, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan pada koperasi syariah dan konvensional dengan menggunakan variabel jenis pekerjaan, pembiayaan dan jarak. Koperasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera yang merupakan koperasi yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam syariah dan KPRI Usaha Kita yaitu koperasi serba usaha yang memiliki unit simpan pinjam sebagai unit utamanya.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Koperasi Syariah

Koperasi syariah adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah (Sofiani, 2014). Tujuan dari koperasi syariah adalah meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta membangun tatanan perekonomian yang berkeadilan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Sofiani, 2014).

Koperasi Konvensional

Menurut UU No 25 Tahun 1992 Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Tujuan koperasi adalah untuk memajukan kesejahteraan anggotanya secara khusus dan masyarakat secara umum serta membangun tatanan perekonomian untuk menciptakan masyarakat yang makmur dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Mulyono, 2012).

Tabel 1.

Perbedaan Lembaga Keuangan Syariah dan Konvensional

Lembaga Keuangan Islam	Lembaga Keuangan Konvensional
Hanya melakukan kegiatan investasi yang halal atau terdapat di dalam fatwa MUI	Kegiatan investasi yang dilakukan halal dan haram
Menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa	Menggunakan perangkat bunga
Berorientasi pada dunia dan akhirat atau <i>profit</i> dan <i>falah</i>	Berorientasi pada <i>profit</i> semata
Hubungan dengan nasabah/anggota sebagai mitra	Hubungan dengan nasabah/anggota sebagai kreditur dan debitur
Memiliki Dewan Pengawas Syariah	Tidak memiliki dewan sejenis

Sumber: (Susyanti, 2016)

Pembiayaan

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah penyediaan yang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Prinsip Analisis Pembiayaan

Salah satu prinsip yang umum digunakan dalam evaluasi untuk menilai calon nasabah pembiayaan adalah prinsip 5C yang terdiri dari *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Condition of Economy* dan *Collateral* (IBI, 2014).

Kolektibilitas Pembiayaan

Kolektibilitas pembiayaan adalah tingkat pengembalian atau pembayaran kembali pinjaman oleh nasabah (IBI, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tingkatan kolektibilitas pembiayaan terdiri dari:

1. Pembiayaan Lancar-Kolektibilitas 1
Pembiayaan yang dilakukan dengan tepat waktu atau terdapat tunggakan sampai dengan 3 bulan.
2. Pembiayaan Kurang Lancar-Kolektibilitas 2
Pembiayaan yang tunggakan angsurannya telah melewati 3 sampai dengan 6 bulan.
3. Pembiayaan Diragukan-Kolektibilitas 3
Pembiayaan yang tunggakan angsurannya telah melewati 6 sampai dengan 12 bulan.
4. Pembiayaan Macet-Kolektibilitas 4
Pembiayaan yang tunggakan angsurannya telah melewati 12 bulan atau pembiayaan jatuh tempo melewati 2 bulan.

Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil/margin

(Cokrohadisumarto, 2016). Dalam istilah perbankan, pembiayaan bermasalah sering disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah dan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional (Poetry & Sanrego, 2011).

Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah

Permasalahan dalam pembiayaan yang disalurkan disebabkan oleh dua faktor yaitu (Kasmir, 2010):

1. Dari pihak perbankan

Pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah dapat disebabkan oleh dua hal yaitu, karena adanya unsur kesengajaan atau nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya bank dan adanya unsur tidak sengaja yaitu nasabah memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu karena usaha yang dibiayai terkena musibah.

Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh seseorang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringan pekerjaannya (BPS, 2002). BPS mengelompokan jenis pekerjaan di Indonesia ke dalam sektor formal dan informal (BPS 2002).

Jumlah Pembiayaan

Jumlah pembiayaan adalah jumlah pembiayaan yang disetujui oleh lembaga keuangan kepada nasabahnya (Salifu dkk., 2018). Jumlah pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan didasarkan pada jumlah permintaan dan penilaian kemampuan pembayaran peminjam/debitur.

Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan masa pengembalian pinjaman yang telah disepakati (Kasmir 2010).

Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Penghasilan dari pekerjaan seseorang merupakan objek yang penting ketika melunasi pinjaman, penghasilan yang didapat harus dibagi dengan sedemikian rupa agar tanggung jawab anggota dapat terpenuhi tanpa merugikan pihak lain (Nofitasari, 2018). Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap risiko pengembalian pembiayaan karena jenis pekerjaan menentukan besar gaji yang dialokasikan untuk melunasi pinjaman (Maulida, 2019; Nofitasari, 2018).

H1: Jenis Pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan.

Hubungan antara Jumlah Pembiayaan dengan Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Nawai dan Shariff (2012) menemukan bahwa total jumlah pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran pembayaran kembali pinjaman. Semakin besar jumlah pinjaman yang diterima oleh peminjam, maka mengindikasikan probabilitas yang lebih

tinggi dari peminjam untuk membayar pinjaman mereka.

H2: Jumlah pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan.

Hubungan antara Jangka Waktu dengan Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Pishbahar dkk., (2015) menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara periode pembiayaan dan pengembalian pembiayaan, yang mengimplikasikan semakin lama periode pembayaran maka semakin besar kemungkinan pengembaliannya.

H3: Jangka waktu berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas Pembiayaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat *dummy* yaitu kolektibilitas tidak lancar=0 dan kolektibilitas lancar=1. Tingkat kolektibilitas yang dimaksud dalam kategori kurang lancar adalah kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Gender (X1): gender anggota yang merupakan variabel *dummy* dengan kode 1 untuk perempuan dan 0 untuk laki-laki.
- b. Jumlah Pembiayaan (X2): besar pembiayaan yang disalurkan koperasi kepada anggotanya. Variabel ini bersifat kontinyu.
- c. Jarak (X3): jarak antara tempat tinggal/lokasi usaha anggota terhadap koperasi. Jarak adalah variabel *dummy*

dengan kode 1 untuk jarak dekat (1-15km) dan 0 jarak jauh (>15km).

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera dan KPRI Usaha Kita. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan 88 anggota (72 lancar dan 16 tidak lancar) pada KPRI Usaha Kita dan 183 anggota (134 lancar dan 49 tidak lancar) pada KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian. Regresi logistik adalah teknik statistik yang digunakan ketika variabel dependen berbentuk kategorial (non metrik) atau kualitatif dan variabel dependennya berbentuk metrik atau non metrik (Latan, 2014). Penelitian ini menggunakan regresi logistik *binary* karena ditujukan untuk memprediksi dua kategorial variabel dependen dengan kode 1 = kolektibilitas lancar dan 0 = kolektibilitas tidak lancar (Latan, 2014).

Uji Goodness of Fit Test

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model yang digunakan sudah mampu untuk menggambarkan data yang dimiliki (Sarwono 2018). Uji Hosmer dan Lemeshow dapat digunakan untuk pengujian ini. Untuk melakukan uji kecocokan model dapat menggunakan hipotesis:

- a. H_0 = Model yang dibuat sudah sesuai dengan data yang ada

b. H1 = Model yang dibuat tidak sesuai dengan data yang ada

Dengan ketentuan yang digunakan untuk pengujian hipotesis :

- a. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima
- b. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Uji ketepatan model juga dapat dilihat melalui nilai *R square* (R^2) (Sarwono 2018). Jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka variabel dependen semakin dapat dijelaskan dalam model (Sarwono 2018). Namun nilai tersebut tidak dapat dihitung dalam prosedur regresi logistik, sehingga sebagai gantinya akan digunakan nilai *Pseudo R Squared Statistics* yang mempunyai kesamaan dengan nilai *R square* sebenarnya (Sarwono 2018).

Uji Signifikansi Variabel Secara Individu

Uji Wald statistik digunakan untuk menguji statistik signifikan dari individual koefisien (Latan, 2014). Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, maka pengujian didasarkan pada nilai probabilitas dibandingkan dengan α ($5\%=0,05$) dengan kriteria:

- a. Jika nilai $p\text{-value}<0,05$ maka H0 ditolak.
- b. Jika nilai $p\text{-value}>0,05$ maka H0 diterima.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Gooness of Fit Test

Model yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai untuk digunakan. Nilai signifikansi uji Hosmer and Lemeshow yang dihasilkan adalah $0,381>0.05$ pada

KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera dan $0,842>0,05$ pada KPRI Usaha Kita. Berdasar nilai Nagelkerke R Square juga diketahui bahwa variabel independen pada KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 3,7%. Sedangkan variabel independen pada KPRI Usaha Kita mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 18,8%. Sedangkan tabel klasifikasi menunjukkan bahwa keakuratan prediksi dari model regresi untuk mengetahui tingkat kolektibilitas pembiayaan pada KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera adalah sebesar 73,2% dan 83,8% pada KPRI Usaha Kita.

Tabel 2.

Hasil Uji Signifikansi Variabel Secara Individu Output KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera

	B	S.E.	Sig	Exp(B)
Jenis Pekerjaan	,056	,376	,882	1,058
Pembiayaan	,000	,000	,150	1,000
Jangka Waktu	-,040	,020	,046*	,961

Sumber: Data diolah

*tingkat signifikan 5%

1. Jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera. Maka H0 diterima.
2. Jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera. Maka H0 diterima.

3. Jangka waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera. Maka semakin lama jangka waktu pembiayaan, maka kemungkinan pembiayaan tidak lancar 0,961 kali lebih tinggi.

Tabel 3.
Output KPRI Usaha Kita

	B	S.E.	Sig	Exp(B)
Jenis Pekerjaan	-	,754	,101**	,291
Pembiayaan	1,235	,000	,136	1,000
Jangka Waktu	,000	,038	,583	,979
	-,021			

Sumber: Data diolah
**tingkat signifikan 10%

1. Jenis pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KPRI Usaha Kita. Maka anggota dengan kategori pekerjaan formal memiliki kemungkinan pembiayaan tidak lancar 0,291 kali lebih tinggi.
2. Jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KPRI Usaha Kita. Maka H0 diterima.
3. Jangka waktu tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KPRI Usaha Kita. Maka H0 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera namun menunjukkan korelasi negatif. Yang berarti anggota dengan jenis pekerjaan non formal cenderung lebih lancar dalam mengembalikan pinjamannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak selamanya pekerja sektor formal lebih aman dibanding pekerja sektor non formal yang jumlah pendapatannya tidak tetap (Fianto dkk., 2019).

Jenis pekerjaan berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KPRI Usaha Kita. Yang berarti anggota non formal cenderung lebih lancar dalam mengembalikan pembiayaan. Pada umumnya anggota pekerja formal cenderung lebih mudah untuk mendapat akses pinjaman, maka anggota non formal cenderung lebih berusaha untuk mengembalikan pinjamannya dengan baik agar bisa mendapat kepercayaan dari lembaga keuangan sehingga kedepannya jika anggota ingin mengajukan pinjaman maka anggota akan memiliki riwayat yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Maulida, 2019) yang menemukan bahwa pekerja non formal memiliki kemungkinan pengembalian pembiayaan yang lebih baik.

Pengaruh Jumlah Pembiayaan Terhadap Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KSPPS Muamalah

Berkah Sejahtera dan KPRI Usaha Kita namun menunjukkan korelasi positif. Yang artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin besar peluang pembiayaan untuk lancar. Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang direalisasi, maka anggota akan memiliki cukup dana untuk membiayai usaha ataupun keperluannya sehingga motivasi untuk melunasi pinjaman semakin meningkat ((Mirpourian, 2016; Nawai & Shariff, 2012).

Pengaruh Jangka Waktu Terhadap Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan

Jangka waktu memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggota KSSPS Muamalah Berkah Sejahtera. Yang berarti peningkatan jangka waktu pembiayaan akan mengurangi kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini disebabkan karena semakin lama jangka waktu pembiayaan, semakin tinggi pula besaran bagi hasil yang harus dibayarkan oleh anggota karena risiko yang ditanggung oleh koperasi juga bertambah karena koperasi harus menanggung risiko likuiditas karena waktu yang dibutuhkan untuk perputaran dana semakin lama.

Jangka waktu tidak berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan anggota KPRI Usaha Kita namun menunjukkan korelasi positif. Yang berarti semakin lama jangka waktu pembiayaan maka peluang anggota untuk mengembalikan pinjaman dengan lancar meningkat. Hal tersebut karena hampir sebagian besar anggota KPRI Usaha Kita

merupakan pekerja formal sehingga jumlah pendapatan yang diterima setiap bulannya sudah pasti. Oleh sebab itu, meskipun pinjaman yang dimiliki adalah pinjaman jangka panjang bila anggota dapat mengelola pendapatan dengan baik maka hal tersebut tidak akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjamannya karena semakin lama jangka waktu pinjaman maka angsuran bulanan yang dibayarkan juga semakin ringan (Arinta, 2015).

V. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa jumlah pembiayaan dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan pada KSSPS Muamalah Berkah Sejahtera sedangkan jangka waktu berpengaruh negatif dan signifikan. Yang artinya semakin lama jangka waktu pembiayaan, maka semakin tinggi peluang pembiayaan bermasalah.

Sedangkan pada KPRI Usaha Kita tingkat kolektibilitas pembiayaan anggotanya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Anggota dengan jenis pekerjaan formal memiliki peluang pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dibanding anggota dengan pekerjaan non formal. Sedangkan variabel jumlah pembiayaan dan jangka waktu tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan anggotanya.

Diharapkan pihak koperasi dapat lebih memperhatikan variabel yang dapat

memberikan pengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan dari lembaga keuangan. Selain itu peneliti ini masih memiliki banyak kekurangan, maka diharapkan bagi penelitian kedepannya agar dapat menambahkan variabel lain yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan agar mendapatkan hasil yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, D. Y. (2015). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Usaha dan Karakteristik Kredit terhadap Kemampuan Debitur Membayar Kredit pada BPR Jatim Cabang Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(1).
- Bilau, J., & St-pierre, J. (2017). Microcredit Repayment in European Context: Evidence from Portugal. *Quarterly Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.11.002>
- BPS. (2002). *Kalsifikasi baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cokrohadisumarto, W. bin M., Ismail, A. G., & Wibowo, K. A. (2016). *BMT Praktik dan Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farziah. (2017). *Peran Koperasi Kartika Iskandar Muda dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi di Gampong Neusue Jaya Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Fersi, M., & Boujelbene, M. (2016). The Determinants of The Performance and The Sustainability of Conventional and Islamic Microfinance Institution. *Economics World*, 4(5), 197–215.
- Fianto, B. A., Maulida, H., & Laila, N. (2019). Determining Factors of Non-Performing Financing in Microfinance Institutions. *Heliyon*, 5.
- Fidiana. (2017). Tinjauan Kritis Kesyarahan Koperasi Syariah. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2), 137–154.
- Godquin, M. (2004). Microfinance Repayment Performance in Bangladesh : How to Improve the Allocation of Loans by MFIs. *World Development*, 32(11), 1909–1926. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.05.011>
- Hejazziey, D. (2009). Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Lembaga Keuangan Syariah untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran. *Al-Iqtishad*, 1(1), 31–52.
- IBI (Ikatan Bankir Indonesia). (2014). *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jote, G. G. (2018). determinants of Loan Repayment: The Case of Microfinance Institutions in Gedeo Zone, SNNPRS, Ethiopia. *Universal Journal of Accounting and Finance*,

- 6(3), 108–122.
<https://doi.org/10.13189/ujaf.2018.060303>
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan STATA*. Bandung: ALFABETA.
- Marlina, R., & Pratami, Y. Y. (2017). Koperasi Syariah Sebagai Solusi Penerapan Akad Syirkah yang Sah. *Amwaluna*, 1(2), 263–275.
- Maulida, H. (2019). *Pengaruh Sosio Ekonomi, Geografis, Serta Karakteristik Pembiayaan Terhadap Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan (Studi Kasus Pada Koperasi Syariah XYZ Sidoarjo)*. Universitas Airlangga.
- Mirpourian, S., Caragliu, A., Maio, G. Di, Landoni, P., & Rusina, E. (2016). Determinants of Loan Repayment Performance Among Borrower of Microfinance Institutions: Evidence From India. *World Development Perspective*, 1, 49–52.
- Mulyono, D. (2012). *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nawai, N., & Shariff, M. N. M. (2012). Factors Affecting Repayment Performance in Microfinance Programs in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Science*, 62(June 2015), 806–811.
- Nofitasari. (2018). *Pengaruh Faktor Sosio Ekonomi nasabah Terhadap Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan Pada KSPPS Tunas Artha Mandiri Ngawi*. Airlangga.
- OJK. (2017). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019*. Jakarta.
- Pishbahar, E., Ghahremanzadeh, M., Ainollahi, M., & Ferdowsi, R. (2015). Factors Influencing Agricultural Credits Reapayment Performance among Farmers in east Azarbaijan Province of Iran. *J.Agr.Sci.Tech*, 17, 1095–1101.
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, 6(2), 79–104.
- Rahayu, T. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera. *Jurnal Muqtasid*, 7(1), 55–72.
- Salifu, A. T., Abu, Z. T., Rahman, M. A., & Sualihu, M. A. (2018). Determinants of Loan Repayment Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Ghana: The Case of Asante Akyem Rural Bank. *Journal of African Business*, 1–19.
- Sarwono, J. (2018). *Statistik Untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sofiani, T. (2014). Konstruksi Norma Hukum Koperasi Syariah dan Kerangka Sistem Hukum Koperasi Nasional. *Jurnal Hukum Islam*, 12, 135–151.
- Susyanti, J. (2016). *Operasional Keuangan Syariah*. Malang: Badan Penerbit

Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Malang.

LAMPIRAN

Output KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Pembiayaan	,000	,000	2,069	1	,150	1,000	1,000	1,000
Jk_waktu	-,040	,020	3,978	1	,046	,961	,923	,999
J_pekerjaan(1)	,056	,376	,022	1	,862	1,056	,506	2,209
Constant	1,490	,482	9,536	1	,002	4,436		

a. Variable(s) entered on step 1: Pembiayaan, Jk_waktu, J_pekerjaan.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	4,654	3	,199
Block	4,654	3	,199
Model	4,654	3	,199

Omnibus Test KPRI Usaha Kita

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	10,771	3	,013
Block	10,771	3	,013
Model	10,771	3	,013

Output KPRI Usaha Kita

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Pembiayaan	,000	,000	2,223	1	,136	1,000	1,000	1,000
Jk_waktu	-,021	,038	,301	1	,583	,979	,909	1,055
J_pekerjaan(1)	-,1235	,754	2,680	1	,102	,291	,066	1,276
Constant	1,193	,614	3,770	1	,052	3,297		

a. Variable(s) entered on step 1: Pembiayaan, Jk_waktu, J_pekerjaan.

Classification Table KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera

Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Kolektibilitas		Percentage Correct	
	Tidak Lancar	Lancar		
Step 1 Kolektibilitas	0	49	,0	
Lancar	0	134	100,0	
Overall Percentage			73,2	

a. The cut value is ,500

Classification Table KPRI Usaha Kita

Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Kolektibilitas		Percentage Correct	
	Tidak Lancar	Lancar		
Step 1 Kolektibilitas	4	12	25,0	
Lancar	3	69	95,8	
Overall Percentage			83,0	

a. The cut value is ,500

Hosmer and Lemeshow KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,560	8	,381

Hosmer and Lemeshow KPRI Usaha Kita

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,431	7	,842

Omnibus Test KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera